

KONDISI PSIKOLOGI ANAK DARI KELUARGA YANG BERCERAI (THE CONDITIONS OF CHILD PSYCHOLOGY TOWARD FAMILY DIVORCED)

Wasil Sarbini, Kusuma Wulandari, S. Sos, M. Si
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: Emile.acing@yahoo.com

Abstrak

Perceraian dalam suatu ikatan keluarga banyak terjadi. Tak sedikit dari perceraian tersebut yang berdampak negatif terhadap anak. Perihal ini membuat anak menjadi korban perceraian dari orang tua. Misalnya anak sering marah-marah, tidak percaya diri, sering merasa kesepian dsb. Tentu, psikologi anak dari keluarga yang bercerai akan mengalami hambatan dalam proses perkembangan diri. Di Situbondo, angka perceraian mencapai 2055 kasus pengajuan perceraian pada tahun 2010; ihwal ini merupakan angka perceraian tertinggi selama 5 tahun terakhir. Maka dari itu, penulis tertarik mengangkat penelitian ini untuk mengetahui dampak perceraian terhadap psikologi anak, khususnya anak keluarga petani yang melakukan perceraian di Desa Bungatan Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball* sebagai penentuan informan adalah anak yang sudah berumur 6-17 tahun yang ditinggalkan keluarganya bercerai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi anak dari keluarga bercerai mengalami dampak negatif yang cukup signifikan seperti, rendah diri terhadap lingkungannya, temperamen (mudah marah), serta rasa kecewa yang berkepanjangan terhadap orang tuanya.

Kata Kunci: Psikologi, Anak , Bercerai

Abstract

Divorce in a family relationship many happened. Not a few of the divorces which negatively to a child. This subject makes child becomes divorce victim from old fellow. For example child often on the warpath, unconvinced of it's self, often feels solitude, etc. Surely, psychology child from family which divorced will experience resistance in process of development it's self. In Situbondo, divorce number reaches 2055 divorce proffering cases in the year 2010; about this is highest divorce number during 5 last year. Hence, writer interests lifts this research to know divorce impact to child psychology, especially child of farmer family doing divorce in Bungatan village, Situbondo town. This research applies technique snowball as determination of informan is child which has age 6-17 years leaved by the family divorced. Result from this research indicates that psychology child of from family divorced experiences negativity impact that is enough signifikan like, condescending at society, temperament (easy to fulminate), and endless discontented to the parents.

Keyword: Psychology, Child , Divorced

Pendahuluan

Rumah tangga merupakan 'kantong rahim' keluarga; yakni tempat proses tumbuh-kembangnya anak dalam menghadapi masa depan. Tak bisa dinafikan pula, anak akan mengalami proses tumbuh-kembangnya secara baik dan normal karena faktor kedua orang-tua. Di sini, pentingnya peran orang tua dalam menjaga keharmonisan keluarga demi menjaga stabilitas psikologi anak. Tetapi, sebaliknya, apabila orang tua sudah tidak harmonis lagi, bahkan melakukan perceraian, anak akan mengalami labilitas dalam perilaku dan hidupnya, secara psikologi. Sebab, bagaimanapun, anak merupakan sosok duplikasi dari orang-tuanya. Maka wajar apabila anak sering marah-marah (temperamental), kurang percaya diri, bahkan rendah diri terhadap lingkungannya disebabkan karena perilaku orang tuanya yang sering bertengkar hingga menyebabkan perceraian. Seperti pepatah, apel jatuh tidak jauh dari pohonnya, dengan begitu perceraian yang dilakukan oleh orang-tua akan berdampak terhadap psikologi anak. Intinya, sepesang suami-isteri atau ayah-ibu merupakan insan yang memiliki peranan besar dan utama dalam membina sebuah keluarga—khususnya bagi anak.

Seperti yang terjadi di Kabupaten Situbondo, salah satu kabupaten di Jawa Timur, yang mengalami peningkatan dalam angka perceraian pada tahun 2011, angka perceraian yang tercatat di Kantor Pengadilan Agama Situbondo sebanyak 232 kasus, sementara sepanjang tahun 2010 merupakan angka tertinggi sepanjang lima tahun terakhir kasus perceraian yang ditangani Kantor Pengadilan Agama Situbondo yakni tercatat 2055 kasus pengajuan perceraian. Bahkan menurut data pengadilan tinggi agama Surabaya, Kabupaten Situbondo menempati posisi ke-3 angka perceraian, setelah Malang dan Sidoarjo, yang disebabkan kasus KDRT dengan 119 kasus (<http://www.pta-surabaya.go.id>). Dengan melihat fakta di Kabupaten Situbondo banyaknya kasus perceraian, yang sebagian besar di pengaruhi oleh tidak harmonisnya keluarga, tentunya akan berpengaruh besar terhadap psikologis anak. Apalagi ketika seorang anak melihat konflik antara ayah dan ibunya (baca: perceraian) dan gaya pola pengasuhan orang tuanya berubah tentu akan sangat berpengaruh pada psikologis anak. Dan pada saat yang bersamaan, masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan seri-tauladan dari kedua orang tua. Seorang anak akan sangat mudah terpengaruh oleh contoh-contoh tingkah laku orang tuanya dari pada nasehat-nasehat yang diperoleh dari perkembangan dan pertumbuhannya selama menjadi anak-anak. Maka kajian utama penelitian ini adalah berusaha menjawab pertanyaan tentang 'Bagaimana Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai?'

Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa keluarga yang tidak harmonis akan merusak suatu hubungan suami-istri, anak dan keluarga yang lain beberapa faktor yang menyebabkan hubungan suami-istri tidak harmonis yaitu disebabkan oleh krisisnya moral dan akhlak, adanya campur tangan pihak ke-3 dalam keluarganya, perselingkuhan dan ekonomi.

Dampak perceraian tersebut sangat berdampak pada perkembangan dan psikologis seorang anak. Karena pola asuh orang tuanya akan berbeda sebelum kedua orang tuanya bercerai (keluarga utuh). Sehingga kebutuhan-kebutuhan dasar seorang anak rentan tidak terpenuhi. Sehingga dapat dirumuskan masalah yaitu : Bagaimana Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga Yang Bercerai ?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif ini ditujukan pada perceraian keluarga petani di Desa Bungatan Kabupaten Situbondo. Sedangkan penentuan informan menggunakan teknik *snowball* sebagai penentuan informan karena data bersifat menyebar dengan kriteria informan adalah anak yang sudah berumur 6-17 tahun yang ditinggalkan keluarganya bercerai. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (*in depth interview*) serta studi dokumentasi seperti literatur, dokumen-dokumen yang resmi, foto-foto, dan sebagainya. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu mulai dari pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi dan penyimpulan akhir. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teori.

Hasil dan Pembahasan

Perceraian seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah anak-anak. Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis. Menurut Holmes dan Rahe, perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi, setelah kematian pasangan hidup (Taylor, 1998:24). Pada umumnya orangtua yang bercerai akan lebih siap menghadapi perceraian tersebut dibandingkan anak-anak mereka. Hal tersebut karena sebelum mereka bercerai biasanya didahului proses berpikir dan pertimbangan yang panjang, sehingga sudah ada suatu persiapan mental dan fisik. Namun tidak demikian halnya dengan anak, ia tiba-tiba saja harus menerima keputusan yang telah dibuat oleh orangtua, tanpa sebelumnya punya ide atau bayangan bahwa hidup mereka akan berubah.

Berdasarkan temuan di lapangan penulis coba merangkum dampak yang dirasakan anak—secara psikologis—karena orang tuanya bercerai, antara lain sebagai berikut:

1) Merasa tidak aman

Perihal rasa tidak aman (*insecurity*) ini menyangkut aspek financial dan masa depan, sebab seorang anak ini berpikiran bahwa masa depannya akan suram. Alasan ini timbul karena ia sudah tidak dapat perhatian lagi dari orang tuanya, baik perhatian secara materi maupun immateri sehingga tak bisa dipungkiri lagi saat anak mengalami masa remaja tidak akan menghiraukan lagi keluarga dan lingkungannya. Biasanya anak tersebut akan cenderung *introvert* (menutup diri) terhadap sosialnya sebab ia tidak merasa aman saat berada di lingkungan sosial dan ia menganggap lingkungannya adalah hal-hal yang negative yang bisa mengancam kehidupannya. Berdasarkan penelitian ini, para informan merasa dirinya kurang diperhatikan sebab orang tuanya sudah bercerai, tentu berpisah jarak dengan orang tua. Mengingat hal tersebut, anak akan merasa kurang mendapat perhatian kasih-sayang orang tuanya sehingga ia merasa dikhianatinya dan ihwal tersebut yang memeunculkan persepsi anak dengan lingkungannya; bahwa hal-hal yang lain di luar dirinya adalah membahayakan (*negative*). Mengutip teori Diane S. Berry and Jane Hansen (1996:806) ihwal hal positif mempengaruhi anak dalam melakukan interaksi-interaksi serta secara total melibatkannya di dalam aktivitas sosial dibanding melakukan hal-hal yang lain yang hanya mempengaruhi dirinya namun sebaliknya hal negative akan mempengaruhi anak dalam melakukan interkasi dan aktifitas sosialnya dan lebih melakukan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya.

2) Adanya rasa penolakan dari keluarga

Anak korban dari keluarga bercerai merasakan penolakan dari keluarga sebab sikap orang tua berubah. Orang tuanya sudah memiliki pasangan yang baru (bapak tiri/ibu tiri) sehingga anak merasakan penolakan dan kehilangan orang tua aslinya. Di sini psikologi anak tercerabut oleh tindakan orang tuanya yang bercerai. Keceriannya sudah terenggut hanya kesedihan yang terpagut. Dalam penelitian ini, informan merasakan rasa penolakan dari keluarga (pihak ayah maupun ibu) yang tidak lagi menganggap kehadiran (eksistensinya) sehingga anak sering mengalami skeptis terhadap dirinya dan memungkinkan anak untuk mengalami *disorder personality* (ketidakstabilan citra diri). Seperti yang dikemukakan oleh Papalia, Olds & Feldman (2008:41), perceraian bukanlah suatu kejadian tunggal melainkan serangkaian proses yang dimulai sebelum perpisahan fisik dan berpotensi menjadi pengalaman stress dan menimbulkan efek psikologis yang buruk bagi anak.

3) Marah

Dengan adanya perceraian seorang anak seringkali emosinya tidak terkontrol dengan baik sehingga mereka sering kali marah yang tidak karuan, banyak teman dekat yang menjadi sasaran amarahnya. Perihal ini dampak psikologis anak yang memiliki sifat temperamen; mudah marah karena emosinya tidak terkontrol. Ini disebabkan karena pengalamannya yang

sering melihat ayah-ibunya bertengkar, pada masa proses perceraian.

Amarah dan agresif merupakan reaksi yang lazim dalam perceraian, hal itu terjadi bila orang tuanya marah di depan anaknya. Akibatnya, anak biasanya akan menumpahkan amarahnya kepada orang lain, karena tingkah laku seorang anak akan mengikuti orang tuanya. Bukan cuma psikisnya terganggu akan tetapi perilakunya juga ikut berubah, hal itu akan mengakibatkan si anak akan suka mengamuk, menjadi dan tindakannya akan menjadi agresif, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, suka murung dan tidak suka bergaul kepada teman-temannya. Rata-rata informan dalam penelitian mengalami psikologis seperti itu. Sebagaimana ungkapan Papalia, Olds & Feldman (2008:45) sifat marah (temperamen) anak yang menjadi korban perceraian dari keluarganya akan selalu terekam oleh pikiran bawah sadarnya karena perilaku orang tuanya yang sering bertengkar di depan anak, dan mengakibatkan anak mempunyai temperamen yang sulit dikendalikan.

4) Sedih

Seorang anak akan merasa nyaman dengan orang tuanya yang harmonis namun sebaliknya ia akan bersedih jika orang tua mereka berpisah atau bercerai dan saat sudah remaja merasa kehilangan. Anak-anak yang orangtuanya bercerai menampilkan beberapa gejala fisik dan stres akibat perceraian tersebut seperti insomnia (sulit tidur), kehilangan nafsu makan yang semuanya itu berasal dari kesedihan yang dialaminya. Sebab fase anak yang berumur 6-17 tahun merupakan fase belajar menyesuaikan diri dan lingkungannya. Namun, perceraian orangtua tetap menorehkan luka batin yang menyakitkan bagi mereka. Sehingga anak tersebut menjadi 'penyedih' atas apa yang dilakukan oleh orang tuanya; yang bercerai.

Berdasarkan data yang dihimpun penulis dalam penelitian ini, kesedihan yang muncul bagi anak yang menjadi korban perceraian keluarganya antara lain; orang tua sudah tidak menghiraukan anaknya lagi dan biasanya anak tersebut di asuh oleh kakek/nenek dari pihak ayah atau ibu. Dengan begitu, sangat wajar sekali, anak akan merasa sedih dengan yang dialaminya. Kesedihan yang dialami anak-anak akan berpengaruh terhadap kehidupannya di masa mendatang. Kesedihan yang dialami anak akan berdampak pada interaksi sosialnya, yang mana anak-anak tersebut akan mengalami masa trauma di kehidupan remajanya, misalnya malu (minder) dengan teman sejawatnya ataupun dengan lain jenis. Perihal ini dibenarkan dengan teori yang dikemukakan oleh Bird dan Melville (1994:65), anak yang orang tuanya bercerai merasa malu bahkan sedih, karena anak merasa berbeda dari teman-temannya yang lain. Kondisi tersebut dapat merusak konsep pribadi anak yang sering diikuti dengan depresi, sedih yang berkepanjangan, marah, adanya rasa penolakan, merasa rendah diri, dan menjadi tidak patuh dan cenderung agresif terhadap sosialnya.

5) Kesepian

Seorang anak tentunya akan merasa kesepian tanpa ada belaian kasih sayang dari kedua orang tuanya. Seorang anak sangat membutuhkan belaian dan bimbingan orang tuanya

untuk masa selanjutnya. Misalnya anak yang baru menempuh pendidikan sekolah dasar, biasanya anak membutuhkan orang tuanya untuk membimbingnya dalam mengerjakan tugas. Tapi berbeda, dengan anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tua yang bercerai, anak tersebut akan merasa kesepian, meskipun anak tersebut di asuh oleh handai-taulan dari pihak ayah/ibu, bahkan diasuh oleh salah satu pihak: ayah atau ibu, sebagai *single parent*.

Menurut ungkapan informan, dalam penelitian ini, kesepian ini timbul karena orang tuanya tak pernah memperhatikannya, meskipun anak mendapat perhatian dari saudaranya, yang mengasuhnya, ia merasa perhatian itu hanya sebatas klise, tidak berpengaruh secara signifikan psikologi anak. Seperti yang diungkapkan oleh Papalia, Olds & Feldman (2008:54) kesepian (*loneliness*) bagi anak yang menjadi korban perceraian yang dilakukan oleh orang tuanya karena beberapa faktor, antara lain:

I. Orang tua tidak lagi menghiraukan perilaku dan perkembangan anaknya, sebab ia lebih mementingkan egonya dalam mencari pasangan hidup selanjutnya.

ii. Tidak ada lagi perhatian yang dicurahkan pada anak karena masing-masing pihak (ayah/ibu) lebih memperdulikan egoismenya masing-masing untuk segera melakukan perceraian.

iii. Banyak orang tua mendiskreditkan anak dari hasil hubungannya dengan mantan pasangannya, sehingga ia berpikir bisa mendapatkan sosok pengganti anak dengan pasangan yang baru (selanjutnya).

6) Menyalahkan diri sendiri

Perasaan menyalahkan diri sendiri merupakan gejala *disorder personality*, yang mana faktor tersebut dipengaruhi oleh rasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, mudah marah/temperamen, sedih yang berkepanjangan dan merasa kesepian dan semua faktor ini diakibatkan dari pola asuh yang salah. Sebab dalam pola asuh ada tiga golongan yang kuat dalam menentukan karakter anak, salah satunya adalah *significant others* yaitu orang tua dan saudara yang menjadi faktor utama dalam pola pengasuhan anak.

Lebihnya lagi, apabila golongan *significant others* salah dalam mengasuh anak, misalnya perceraian dilakukan saat anak masih belum menginjak dewasa, seperti yang dialami oleh informan dalam penelitian ini, maka akan berdampak pada psikologi anak misalnya anak akan sering murung dan sering berfikir sehingga banyak diam dan melamun, jarang berkomunikasi (*rigorously communication*) dengan orang lain, tidak nyaman berada di tengah komunitas sosialnya. Sehingga perasaan menyalahkan diri sendiri akan selalu dialaminya. Akhirnya, tak bisa dielakkan lagi, anak yang sering mengalami perasaan menyalahkan dirinya sendiri akan berdampak buruk terhadap psikologinya, yakni bisa menyebabkan gangguan psikologi, seperti bipolar (kepribadian ganda), schizophrenia, fobia dsb. Hal senada juga diungkapkan oleh Taylor (1998:64) anak yang selalu menyalahkan diri sendiri akan berakibat pada gangguan psikologinya, sebab menyalahkan diri sendiri (*badly image*) merupakan awal mula gangguan psikologi yang berbahaya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dibuat oleh penulis mengenai ‘Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga Yang Bercerai’ dengan studi deskriptif terhadap anak keluarga petani yang bercerai di Desa Bungatan Kabupaten Situbondo dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Anak merasa tidak aman setelah ditinggal bercerai oleh orang tuanya karena anak masih butuh perlindungan dari orang tuanya, baik secara materi maupun non materi.
- 2) Dalam pikiran anak ada semacam penalakan dari keluarga orang tuanya padahal si anak ingin tetap diterima di dalam keluarganya.
- 3) Anak sering kali marah-marah dan emosinya sering tidak terkontrol dengan baik karena melihat perilaku orang tuanya yang sering bertengkar.
- 4) Anak selalu bersedih karena merasa kehilangan dan juga merasa kecewa terhadap kedua orang tuanya.
- 5) Anak merasa kesepian (*loneliness*) karena ditinggal perceraian oleh orang tuanya sebab ia kurang belaian kasih sayang dari orang tuanya.
- 6) Perasaan menyalahkan diri sendiri merupakan gejala *disorder personality*, yang mana faktor tersebut dipengaruhi oleh rasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, mudah marah/temperamen, sedih yang berkepanjangan, merasa kesepian, dan semua faktor ini diakibatkan dari pola asuh yang salah (baca: orang tua yang bercerai), sebab anak-anak masih belum cukup dewasa dalam menimbang/memikirkan perceraian dalam hubungan keluarga.

Saran

Munculnya saran karena terdapat kendala dalam sebuah program atau fenomena, jadi saran akan ditunjukkan untuk meminimalkan hal tersebut. Adapun yang menjadi saran dalam penelitian antara lain adalah:

- 1) Anak sebaiknya membuka diri agar permasalahan yang dihadapi akan berkurang
- 2) Memberikan motivasi lebih bagi keluarga yang rentan untuk bercerai dan memberi pengetahuan dan wawasan tentang akibat perceraian mereka bagi anak pada masa pengajuan dipengadilan Agama.
- 3) Sebaiknya program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BAPEDA (Badan Pemberdayaan Daerah) memberikan solusi yang konkrit bagi anak korban perceraian orang tuanya.
- 4) Menggalakkan penyuluhan tentang dampak perceraian, yang dapat dilakukan oleh perangkat desa ataupun petugas PKH (Program Keluarga Harapan) yang ada di setiap desa.
- 5) Depertemen agama sebaiknya menegakkan peraturan yang melarang pernikahan usia dini karena sebagian besar

perceraian dilakukan oleh mereka yang masih berusia dibawah umur.

Ucapan Terima Kasih

Penulis S. W, mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember, serta kepada Dosen Kusuma Wulandari, S.Sos, M.Si yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian jurnal ini.

Daftar Pustaka

- (1) Bird, Gloria W & Melville, Keith. 1994. *Families and Intimate Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- (2) Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- (3) Diane S. Berry and Hansen, Jane. 1996. *Positive Affect, Negative Affect, and Social Interaction*. *Journal of Psychology and Social Psychology* Vol.71 (4): 806
- (4) Papalia, D.E., Old, S.W., Feldman, R.D. 2008. *Human Development* (Terj. A.K Anwar). Jakarta: Kenacana Prenada Group.
- (5) Moleong J Lexy.2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- (6) Taylor, S. E. 1998. *Healthy Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc
- (7) (<http://www.pta-surabaya.go.id>)

